

Standar Baik dan Buruk dalam Ajaran Islam sebagai Landasan Etika Digital Generasi Milenial

Amanah Ambar¹
Universitas Sains Al-Qur'an

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi milenial berinteraksi dan memperoleh informasi. Namun, perubahan tersebut memunculkan tantangan baru, terutama terkait perilaku, moralitas, serta etika dalam aktivitas digital. Artikel ini membahas standar baik dan buruk menurut ajaran Islam dan bagaimana prinsip tersebut dapat dijadikan pedoman untuk membangun etika digital yang sehat. Dengan menggunakan pendekatan literatur dan analisis normatif, tulisan ini menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta pengendalian diri memiliki relevansi kuat dalam menghadapi dinamika dunia digital. Kesimpulannya, akhlaq Islam dapat menjadi fondasi etika digital yang mampu membentuk generasi milenial yang berkarakter, bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

1. PENDAHULUAN

Era digital yang semakin maju membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan generasi milenial, mulai dari akses informasi yang cepat, komunikasi yang tidak terbatas, hingga kesempatan untuk berkarya di ruang maya. Meski demikian, kemudahan tersebut juga menimbulkan persoalan etis seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, hingga penyalahgunaan data pribadi. Dalam perspektif Islam, baik dan buruk telah diatur dengan jelas melalui Al-Qur'an, Hadis, serta kajian akhlaq dan tasawuf yang menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menjalankan kehidupan.

Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji kembali nilai-nilai moral Islam sebagai landasan etika digital bagi generasi milenial. Dengan pemahaman akhlaq yang baik, penggunaan teknologi tidak sekadar menjadi aktivitas duniawi, tetapi juga bentuk tanggung jawab dan amanah sebagai seorang Muslim.

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan interaksi sosial, khususnya bagi generasi milenial. Media digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun disisi lain juga memunculkan berbagai persoalan etika penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyber bullying serta penyalahgunaan data pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan moral penggunanya.

Standar baik dan buruk pada dasarnya berakar pada nilai-nilai moral etika agama dan norma sosial yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat. Namun penerapan nilai-nilai tersebut di dunia digital menghadapi tantangan sendiri mengingat sifat dunia maya yang cenderung anonim dan minim pengawasan langsung. Kondisi ini sering kali mendorong individu untuk bertindak bebas tanpa mempertimbangkan dampak perbuatannya terhadap orang lain.

2. PEMBAHASAN

2.1. Konsep Baik dan Buruk dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, standar baik dan buruk tidak ditentukan oleh penilaian manusia semata, tetapi oleh ketentuan yang ditetapkan Allah SWT melalui wahyu.

- a. Baik (*ma'ruf*) adalah segala hal yang diperintahkan Allah, mendatangkan kebaikan, membawa kemaslahatan, dan selaras dengan nilai kemanusiaan.
- b. Buruk (*munkar*) adalah segala bentuk perbuatan yang dilarang Allah karena menimbulkan kerusakan, merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta bertentangan dengan prinsip moral.

Dalam kajian tasawuf, baik dan buruk tidak hanya dilihat dari perilaku lahiriah, tetapi juga kondisi batin. Hati yang bersih akan mengarahkan seseorang pada perbuatan terpuji, sedangkan hati yang gelap akan lebih mudah terjerumus pada tindakan tercela.

Al Ghazali menyatakan bahwa ukuran baik dan buruk tidak hanya dilihat dari perbuatan lahiriah tetapi juga dari niat dan kondisi hati pelakunya (Al Ghazali, ihya Ulumuddin). Hal ini menunjukkan bahwa standar etika Islam memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

2.2. Nilai-Nilai Akhlaq sebagai Pedoman Etika Digital

Akhlaq tasawuf menekankan pembinaan jiwa agar manusia dapat mengendalikan diri dalam berbagai situasi termasuk diruang digital. Hamka menyatakan bahwa tasawuf modern tidak mengasingkan diri dari kehidupan sosial melainkan membimbing manusia agar bermoral ditengah zaman seperti ini.

a. Kejujuran (Ṣidq)

Dalam ruang digital, kejujuran tercermin pada sikap tidak memalsukan identitas, tidak menyebarkan informasi bohong, dan tidak memanipulasi data. Generasi milenial perlu menjadikan kejujuran sebagai pijakan agar aktivitas digital mereka tetap bernilai ibadah.

b. Amanah

Amanah berarti menjaga kepercayaan, termasuk menjaga privasi orang lain, tidak menyalahgunakan data digital, serta tidak melakukan plagiarisme. Dalam konteks media sosial, amanah juga tercermin pada kehati-hatian dalam memposting sesuatu yang berpotensi merugikan pihak lain.

c. Tanggung Jawab

Ruang digital adalah tempat yang bebas, tetapi setiap kebebasan selalu dibarengi tanggung jawab. Setiap komentar, unggahan, atau konten yang dibagikan membawa konsekuensi moral yang perlu dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di hadapan Allah SWT.

d. Menjaga Lisan (Hifz al-Lisān)

Dalam dunia maya, lisan terwakili oleh tulisan dan komentar. Menghindari ujaran kebencian, fitnah, serta kata-kata kasar merupakan implementasi nyata dari menjaga lisan dalam kehidupan digital.

e. Pengendalian Diri (Mujahadah an-Nafs)

Tasawuf mengajarkan pentingnya melawan hawa nafsu. Dalam digital life, hal ini relevan dengan pengendalian diri saat berinteraksi, menghindari konsumsi konten negatif, serta tidak mudah terpancing provokasi.

Akhlaq tasawuf menekankan pengendalian diri dan pembinaan jiwa agar manusia mampu bersikap bijak dalam segala aspek kehidupan termasuk diruang digital. Hamka menjelaskan

bahwa tasawuf modern tidak menjauhkan manusia dari dunia tetapi membimbing manusia agar tetap berakhlak ditengah kemajuan zaman.

Nilai kejujuran dalam etika digital tercermin dari tidak menyebarkan hoaks sedangkan Amanah diwujudkan dengan menjaga privasi dan data orang lain. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menjaga lisan yang dalam konteks digital dapat dimaknai sebagai menjaga tulisan dan unggahan di media sosial.

2.3. Relevansi Ajaran Islam bagi Generasi Milenial di Era Digital

Generasi milenial hidup dalam arus informasi yang sangat cepat sehingga rentan terhadap pengaruh negatif teknologi digital. Akhlak tasawuf berfungsi sebagai filter moral yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap bernilai positif. Menurut Quraish Shihab nilai akhlak dalam islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara kecerdanya dan intelektual dan spiritual.

Dengan menerapkan akhlak tasawuf generasi milenial diharapkan mampu menggunakan media digital secara bijak, santun, dan bertanggung jawab sehingga tercipta ruang digital yang beradab dan bermoral.

a. Membentuk Karakter dalam Bermedia

Ajaran Islam tidak hanya mendidik akhlaq, tetapi juga karakter. Dengan menginternalisasi nilai baik dan menjauhi buruk, generasi milenial mampu menghadirkan konten positif serta menjadi teladan dalam penggunaan media digital.

b. Mencegah Dampak Negatif Teknologi

Nilai akhlaq berperan sebagai filter moral yang mencegah penyalahgunaan internet. Penguatan akhlaq dapat mengurangi perilaku seperti perundungan digital, penyebaran hoaks, atau aktivitas ilegal.

c. Menciptakan Ruang Digital yang Beradab

Etika digital berbasis akhlaq Islam mampu menumbuhkan budaya bermedia yang santun, edukatif, dan bermanfaat. Ruang digital yang sehat hanya dapat terwujud apabila penggunaanya berpegang pada moral yang kokoh.

Generasi milenial sebagai pengguna aktif teknologi digital membutuhkan landasan moral yang kuat agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif. Quraish Shihab menegaskan bahwa akhlak islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual.

Dengan menerapkan nilai nilai akhlak tasawuf generasi milenial dapat menggunakan media digital secara bijak bertanggung jawab dan beretika. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran islam tetap relevan sebagai landasan etika digital di era modern.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa standar baik dan buruk dalam ajaran islam sangat relevan sebagai landasan etika digital generasi milenial. Ajaran Islam memberikan standar jelas mengenai baik dan buruk yang dapat dijadikan pedoman bagi generasi milenial dalam menghadapi tantangan era digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, menjaga lisan, serta pengendalian diri terbukti relevan dalam membentuk etika digital yang beradab. Dengan menjadikan akhlaq dan tasawuf sebagai fondasi, generasi milenial dapat menggunakan teknologi secara bijak, produktif, dan bernilai ibadah. Pada akhirnya, internalisasi nilai moral Islam menjadi kunci untuk menciptakan ruang digital yang lebih etis dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Aulia.
- Al-Qaradawi, Y. (2015). *Akhlaq Muslim*. Bandung: Mizan.
- Aziz, A. (2021). *Etika Digital dan Moralitas Remaja Muslim*. Jakarta: Prenada Media.
- Hasan, M. (2018). "Konsep Ma'ruf dan Munkar dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 45–58.
- Hidayat, S. (2020). *Tasawuf untuk Milenial: Membangun Jiwa di Era Digital*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nazwa, R. (2022). "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Akhlak Islam." *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 72–88.
- Hamka. 1983 *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Nasr, Seyyed Hossein . 1984. *Islam dan krisis Spiritual Manusia Modern* . Bandung : Pustaka.
- Shihab, M . Quraish. 2007 . *Wawasan Al Quran : Tafsir Maudhu'I* atas pelbagai persoalan umat . Jakarta : Lentera Hati.
- Al Qur'an al karim.